

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DISIPLIN BERBASIS KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA XI SMK PGRI ROGOJAMPI BANYUWANGI

Siti Lailatul Nujum^{1*}, Harjianto², & Arie Ramadhani³

^{*1,2&.3} Universitas PGRI Banyuwangi

*Koresponden e-mail: lailatulnujum07@gmail.com

Submit Tgl: 10-Juli-2026

Diterima Tgl: 13-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 1-Oktober-2026

Abstract: *This study aims to analyze the implementation of a character-based discipline policy in improving the discipline of eleventh-grade students at SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi. The research focuses on the implementation of the discipline policy, the character values integrated into the policy, students' responses to its implementation, and the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, the vice principal for student affairs, teachers, and students as the research informants. The data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while the trustworthiness of the data was ensured through source and technique triangulation. The findings reveal that the implementation of the character-based discipline policy has been carried out systematically through the socialization of school regulations, the habituation of a disciplined school culture, the gradual application of disciplinary guidance, and teachers' role modeling in both classroom activities and daily school life. The character values integrated into the policy include discipline, responsibility, religiosity, honesty, hard work, and independence. Most students responded positively to the policy, as it encouraged greater awareness of school regulations and fostered more disciplined behavior. Nevertheless, its implementation continues to face challenges, particularly those related to peer influence, limited parental support, and the low level of self-awareness among some students regarding the importance of discipline. Conversely, the commitment of all school members, teachers' consistency in providing guidance, and a supportive school culture have become the primary factors contributing to the successful implementation of the policy. It can therefore be concluded that the implementation of the character-based discipline policy has been effective in strengthening students' discipline and fostering character development at SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi.*

Keywords: *policy implementation; character-based discipline; character education; student discipline; vocational high school.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan kebijakan disiplin, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan, respons siswa terhadap implementasi kebijakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru, serta siswa sebagai informan penelitian. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter dilaksanakan secara sistematis melalui sosialisasi tata tertib sekolah, pembiasaan budaya disiplin, pembinaan pelanggaran secara bertahap, serta keteladanan guru dalam aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sekolah sehari-hari. Nilai karakter yang terintegrasi dalam kebijakan tersebut meliputi disiplin, tanggung jawab, religius, kejujuran, kerja keras, dan kemandirian. Sebagian besar siswa memberikan respons positif karena kebijakan tersebut

mampu menumbuhkan kesadaran untuk mematuhi aturan sekolah dan membentuk perilaku disiplin yang lebih baik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa pengaruh lingkungan pergaulan, kurangnya dukungan keluarga, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya disiplin. Di sisi lain, komitmen seluruh warga sekolah, konsistensi guru dalam pembinaan, serta budaya sekolah yang kondusif menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi kebijakan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter telah berlangsung secara efektif dan berkontribusi terhadap penguatan budaya disiplin serta pembentukan karakter siswa di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi.

Kata kunci: implementasi kebijakan; disiplin berbasis karakter; pendidikan karakter; kedisiplinan siswa; sekolah menengah kejuruan.



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Cara mengutip Nujum, S. L., Harjianto, & Ramadhani, A. (2026). Implementasi Kebijakan Disiplin Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa XI SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi. *Pahlawan Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(2), 247–261. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.132>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, tidak hanya dari aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari aspek karakter. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian akademik peserta didik, melainkan juga melalui kemampuan mereka dalam menginternalisasikan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional karena diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki integritas, tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat. Muchlas Samani dan Hariyanto (2012) menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang dan terbentuk melalui interaksi antara faktor bawaan dengan lingkungan sehingga tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Pendapat tersebut diperkuat oleh Thomas Lickona (1991) yang menyatakan bahwa karakter dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran serta membiasakan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai karakter yang memiliki kedudukan penting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah disiplin. Disiplin tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga sebagai kemampuan peserta didik untuk mengendalikan diri, melaksanakan tanggung jawab, serta menaati aturan berdasarkan kesadaran pribadi. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa disiplin merupakan kepatuhan seseorang terhadap peraturan yang didorong oleh kesadaran diri sehingga perilaku tersebut dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hidayatullah (2010) dalam Shobri (2020) menegaskan bahwa

disiplin merupakan bentuk ketaatan yang diwujudkan melalui kesungguhan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dengan demikian, pembentukan disiplin di lingkungan sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian sanksi terhadap pelanggaran, tetapi harus dilaksanakan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkesinambungan sehingga nilai disiplin berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Pembentukan karakter disiplin menjadi semakin penting pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia usaha dan dunia industri. Selain memiliki kompetensi akademik dan keterampilan sesuai bidang keahlian, lulusan SMK juga dituntut memiliki karakter kerja yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan etos kerja yang tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk budaya kerja melalui pembiasaan perilaku disiplin. Oleh karena itu, kebijakan sekolah mengenai disiplin memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun kesiapan peserta didik untuk menghadapi tuntutan dunia kerja sekaligus membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kebijakan sekolah menjadi instrumen yang digunakan untuk mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. James E. Anderson (2011) menjelaskan bahwa kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang dirancang secara sadar oleh pihak yang memiliki kewenangan untuk mencapai tujuan tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Thomas R. Dye (2013) menyatakan bahwa kebijakan merupakan segala sesuatu yang dipilih pemerintah atau pihak yang berwenang untuk dilakukan ataupun tidak dilakukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam konteks pendidikan, kebijakan sekolah tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tata tertib, tetapi juga menjadi pedoman bagi seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Oleh karena itu, implementasi kebijakan disiplin tidak cukup dipahami sebagai upaya penegakan aturan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan.

Keberhasilan suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh proses implementasinya. Haji (2020) menjelaskan bahwa implementasi merupakan proses penerapan suatu gagasan, konsep, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata sehingga mampu memberikan dampak terhadap perubahan perilaku. Pendapat tersebut diperkuat oleh Mulyasa dalam Harteti Jasin (2021) yang menyatakan bahwa implementasi merupakan proses aktualisasi suatu kebijakan ke dalam kegiatan yang terencana sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter tidak hanya menuntut adanya aturan yang jelas, tetapi juga membutuhkan komitmen seluruh warga sekolah dalam melaksanakan, mengawasi, serta mengevaluasi kebijakan tersebut secara konsisten agar mampu membentuk budaya disiplin yang berkelanjutan.

Salah satu bentuk implementasi kebijakan tersebut diterapkan di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi melalui kebijakan disiplin berbasis karakter yang bertujuan membangun budaya sekolah yang positif. Kebijakan tersebut diwujudkan melalui penerapan tata tertib sekolah, pembiasaan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan religius sebelum pembelajaran, sistem poin pelanggaran, serta pembinaan yang dilakukan secara bertahap dan edukatif. Berbagai program tersebut

diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kepedulian kepada peserta didik sehingga kepatuhan terhadap aturan tumbuh dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena adanya sanksi. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan beberapa bentuk pelanggaran disiplin, seperti keterlambatan datang ke sekolah, penggunaan atribut yang tidak lengkap, keterlambatan mengumpulkan tugas, serta penggunaan telepon genggam pada saat pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter masih perlu dikaji secara lebih mendalam agar dapat diketahui sejauh mana kebijakan tersebut telah dilaksanakan dan mampu membentuk karakter disiplin peserta didik. Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi disiplin maupun pendidikan karakter sebagai upaya membentuk perilaku positif peserta didik. Dewi, I. S., Hendracipta, N., dan Syachruji (2021) menjelaskan bahwa implementasi aturan sekolah mampu membentuk kedisiplinan peserta didik apabila kebijakan disusun secara jelas, disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, serta diterapkan secara konsisten melalui pembinaan yang berkelanjutan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan disiplin tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tata tertib sekolah, tetapi juga oleh komitmen seluruh warga sekolah dalam melaksanakan kebijakan secara berkesinambungan. Penelitian Sudaryono dan Aryani (2021) juga menunjukkan bahwa kebijakan disiplin akan berjalan secara efektif apabila diintegrasikan ke dalam sistem sekolah melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan tersebut sejalan dengan konsep kebijakan disiplin sekolah yang menyatakan bahwa kebijakan disiplin merupakan seperangkat regulasi, mekanisme, dan prosedur yang dirancang untuk mewujudkan keteraturan, keamanan, serta suasana pembelajaran yang kondusif (Sudaryono & Aryani, 2021). Dengan demikian, implementasi kebijakan disiplin tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Penelitian Abbas dan Marhamah (2021) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah kejuruan memerlukan strategi yang komprehensif, mulai dari proses pembiasaan, keteladanan, hingga monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Aini (2021) yang menyimpulkan bahwa budaya disiplin dapat dibangun melalui manajemen kesiswaan yang dirancang secara sistematis sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Sementara itu, penelitian Indriani dan Suryani (2023) menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh keterpaduan antara kebijakan sekolah, strategi pembinaan, keteladanan pendidik, serta budaya sekolah yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter.

Temuan berbagai penelitian tersebut selaras dengan karakteristik kebijakan disiplin berbasis karakter yang dikemukakan oleh Sakban dan Sundawa (2023). Menurut mereka, kebijakan disiplin berbasis karakter tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, kepedulian, dan kedisiplinan ke dalam setiap bentuk pembinaan peserta didik. Selain itu, implementasi kebijakan perlu dilaksanakan melalui pendekatan dialogis, pemberian keteladanan, penguatan positif, serta penerapan aturan

yang konsisten oleh seluruh warga sekolah. Rijal, Affandi, Kosasih, dan Somad (2023) menambahkan bahwa implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter memerlukan sosialisasi yang komprehensif, pembinaan secara bertahap, keteladanan kepala sekolah dan guru, penciptaan budaya sekolah yang kondusif, serta evaluasi secara berkala agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal. Oleh karena itu, implementasi kebijakan disiplin tidak hanya dipahami sebagai proses penegakan aturan, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam berperilaku disiplin.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai disiplin dan pendidikan karakter, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pelaksanaan tata tertib sekolah, penguatan pendidikan karakter, budaya disiplin, ataupun manajemen kesiswaan. Penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara komprehensif implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter dengan mengintegrasikan analisis mengenai pelaksanaan kebijakan, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan, respons peserta didik, serta faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi dalam satu kajian yang utuh, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi yang dikaji melalui empat fokus utama, yaitu implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pelaksanaan kebijakan, respons peserta didik terhadap implementasi kebijakan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan disiplin sekolah, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai proses pembentukan karakter disiplin melalui implementasi kebijakan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu bagaimana implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam implementasi kebijakan tersebut, bagaimana respons peserta didik terhadap pelaksanaan kebijakan disiplin berbasis karakter, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam kebijakan disiplin, menganalisis respons peserta didik terhadap implementasi kebijakan tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter sehingga hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembinaan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas XI di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi. Penelitian dilaksanakan di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi dengan

mempertimbangkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kebijakan disiplin berbasis karakter sebagai bagian dari budaya sekolah dalam membentuk sikap disiplin peserta didik.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung terhadap implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter di sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru, serta siswa kelas XI SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi. Selain data primer yang diperoleh langsung dari para informan, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen sekolah, tata tertib, arsip pelanggaran siswa, foto kegiatan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan disiplin berbasis karakter sebagai data pendukung penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan mulai dari proses perencanaan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Untuk mendukung proses tersebut, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, serta pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung terhadap pelaksanaan kebijakan disiplin berbasis karakter di lingkungan sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas pembinaan disiplin, penerapan tata tertib, serta perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru BK, guru, dan siswa guna memperoleh informasi mengenai implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter, nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan, respons siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kebijakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui berbagai dokumen pendukung, seperti tata tertib sekolah, buku pencatatan pelanggaran, dokumentasi kegiatan pembinaan, surat peringatan, serta dokumen administratif lainnya yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai dengan mengacu pada tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif agar hubungan antar temuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan penelitian yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kebijakan Disiplin Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.

Harap Pelaksanaan kebijakan disiplin di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tata tertib sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh pihak yang menjalankan kebijakan tersebut. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, guru piket, serta orang tua memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendampingi siswa selama proses pembinaan. Pola kerja sama tersebut membuat penerapan kebijakan tidak berhenti pada penegakan aturan, tetapi berkembang menjadi proses pembentukan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori implementasi Mc Laughlin dan Schubert yang dikutip oleh Nurdin dan Basyiruddin dalam Ina Magdalena dkk. (2020) yang menjelaskan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang melibatkan proses penyesuaian antarkomponen dalam suatu sistem sehingga tujuan kebijakan dapat dicapai secara efektif. Dalam penelitian ini, koordinasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi bagian penting dalam memastikan setiap tahapan pembinaan berjalan secara konsisten sesuai dengan tujuan kebijakan disiplin berbasis karakter.

Temuan penelitian ini juga selaras dengan pendapat Charles O. Jones (1977) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kejelasan tujuan, kesiapan sumber daya, serta mekanisme evaluasi yang konsisten. Kondisi tersebut tercermin pada pelaksanaan kebijakan disiplin di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi yang memiliki tata tertib yang jelas, pembagian peran setiap pelaksana, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap perkembangan kedisiplinan siswa. Melalui mekanisme tersebut, sekolah tidak hanya berupaya mengurangi pelanggaran, tetapi juga membangun kesadaran siswa agar mampu mematuhi aturan sebagai bagian dari karakter yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai Karakter yang Diintegrasikan dalam Kebijakan Disiplin Berbasis Karakter

Penerapan kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi tidak hanya bertujuan menciptakan ketertiban di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan berbagai nilai karakter kepada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui tata tertib sekolah, kegiatan pembiasaan, proses pembelajaran, maupun pembinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Seluruh kegiatan tersebut dirancang agar siswa tidak hanya memahami aturan yang berlaku, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai disiplin menjadi karakter yang paling dominan dalam pelaksanaan kebijakan sekolah. Nilai tersebut tampak melalui pembiasaan datang tepat waktu, menggunakan seragam sesuai ketentuan, mengikuti pembelajaran dengan tertib, serta mematuhi berbagai aturan yang telah disepakati bersama. Kebiasaan tersebut terus dibangun melalui pengawasan guru, evaluasi berkala, dan pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga siswa terbiasa menjalankan aturan tanpa harus selalu diingatkan.

Selain disiplin, sekolah juga menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa. Nilai ini terlihat ketika siswa diminta menerima konsekuensi atas setiap pelanggaran yang dilakukan melalui pembinaan, penyelesaian tugas, maupun komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya diminta mematuhi aturan, tetapi juga diajak memahami alasan di balik setiap kebijakan sehingga tumbuh rasa tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan. Pendekatan tersebut membantu siswa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan.

Nilai religius juga menjadi bagian penting dalam implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi. Bentuk pembinaan seperti membaca Asmaul Husna, menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, maupun menulis istigfar diberikan kepada siswa sebagai media refleksi ketika melakukan pelanggaran. Kegiatan tersebut tidak dimaksudkan sebagai hukuman, melainkan sebagai upaya membangun kesadaran moral dan pengendalian diri. Pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membentuk karakter siswa sehingga disiplin tidak hanya lahir karena adanya aturan sekolah, tetapi juga karena dorongan nilai-nilai yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter lainnya yang tampak dalam pelaksanaan kebijakan ini adalah kejujuran, kemandirian, komunikatif, peduli sosial, dan kerja sama. Kejujuran tercermin ketika siswa diminta menyampaikan alasan secara terbuka apabila melakukan pelanggaran. Nilai kemandirian berkembang melalui pembiasaan mematuhi tata tertib tanpa bergantung pada pengawasan guru. Sementara itu, nilai komunikatif, peduli sosial, dan kerja sama terlihat dari adanya koordinasi antara guru, wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, pengurus OSIS, serta orang tua dalam mendampingi perkembangan siswa. Keterlibatan berbagai pihak tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi memerlukan dukungan lingkungan yang lebih luas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus. Siswa tidak hanya memperoleh penjelasan mengenai pentingnya disiplin, tetapi juga dibimbing melalui praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan tersebut menjadikan nilai karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan karena siswa mengalaminya secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Dengan cara tersebut, disiplin berkembang sebagai kebiasaan yang dilakukan secara sadar, bukan karena adanya tekanan atau rasa takut terhadap hukuman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen tersebut tampak dalam implementasi kebijakan disiplin di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi. Siswa terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai aturan sekolah, kemudian dibimbing untuk menumbuhkan kesadaran terhadap pentingnya disiplin, dan selanjutnya diarahkan agar mampu menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Sakban dan Sundawa (2023) yang menyatakan bahwa disiplin berbasis karakter akan berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Pembiasaan

yang diterapkan di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi, baik melalui tata tertib, pembinaan religius, pengawasan, maupun kerja sama antara sekolah dan keluarga, menunjukkan bahwa pembentukan karakter dilakukan secara berkelanjutan sehingga nilai-nilai disiplin dapat tertanam dalam diri siswa.

Hasil penelitian ini turut memperkuat temuan Rijal, Affandi, Kosasih, dan Somad (2023) yang menjelaskan bahwa implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter memerlukan keterlibatan seluruh warga sekolah agar proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal. Dalam penelitian ini, keterlibatan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, pengurus OSIS, serta orang tua menjadi faktor yang mendukung keberhasilan penanaman nilai karakter. Kolaborasi tersebut membuat pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan sekolah, tetapi juga memperoleh penguatan dari lingkungan keluarga sehingga proses pembiasaan dapat berjalan secara lebih konsisten.

Respons Siswa terhadap Implementasi Kebijakan Disiplin Berbasis Karakter

Respons siswa terhadap implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi menunjukkan adanya perubahan sikap yang berkembang secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru Bimbingan dan Konseling, serta guru mata pelajaran, sebagian besar siswa mulai memahami bahwa kebijakan disiplin yang diterapkan sekolah bukan semata-mata untuk memberikan hukuman, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan agar mereka memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut tumbuh seiring dengan pengalaman siswa mengikuti berbagai bentuk pembinaan yang diberikan oleh pihak sekolah.

Pada awalnya, beberapa siswa mengaku merasa takut ketika dipanggil ke ruang Bimbingan dan Konseling karena menganggap akan memperoleh hukuman. Namun, setelah mengikuti proses pembinaan, anggapan tersebut perlahan berubah. Guru Bimbingan dan Konseling lebih banyak menggunakan pendekatan dialogis dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan penyebab terjadinya pelanggaran, kemudian memberikan arahan serta solusi yang dapat diterapkan agar kesalahan yang sama tidak terulang kembali. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi sekaligus lebih mudah menerima pembinaan yang diberikan.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian siswa mulai menyadari manfaat dari penerapan disiplin di sekolah. Kesadaran tersebut terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib, seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga kerapian, serta mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih tertib. Perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa mulai memahami bahwa disiplin merupakan kebutuhan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa respons siswa tidak sepenuhnya sama. Masih terdapat beberapa siswa yang mematuhi aturan karena adanya pengawasan dari guru atau kekhawatiran memperoleh sanksi apabila melakukan pelanggaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesadaran disiplin setiap siswa dipengaruhi oleh latar belakang, kebiasaan, serta kemampuan masing-masing

dalam menerima proses pembinaan. Oleh karena itu, sekolah terus melakukan pendampingan secara bertahap agar kepatuhan terhadap aturan berkembang menjadi kesadaran yang berasal dari diri siswa sendiri.

Keterlibatan guru dan orang tua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perubahan respons siswa terhadap kebijakan disiplin. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan motivasi dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, orang tua turut mendukung proses pembinaan melalui komunikasi yang dilakukan bersama pihak sekolah. Kerja sama tersebut membantu siswa memperoleh pembinaan yang lebih konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga perubahan perilaku dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Respons positif yang ditunjukkan siswa memperlihatkan bahwa pendekatan pembinaan yang diterapkan sekolah mampu menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan peserta didik. Siswa tidak lagi memandang guru Bimbingan dan Konseling sebagai pihak yang hanya memberikan hukuman, tetapi sebagai tempat untuk memperoleh arahan ketika menghadapi permasalahan. Hubungan yang terbangun melalui komunikasi terbuka tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan sekaligus memperbaiki perilaku secara sadar.

Temuan penelitian ini sesuai dengan konsep *Positive Discipline* yang dikemukakan oleh Jane Nelsen dan Lott (2021) yang menegaskan bahwa disiplin yang efektif tidak dibangun melalui hukuman yang bersifat menekan, melainkan melalui pendekatan yang tegas, menghargai siswa, serta mendorong mereka memahami konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Pendekatan tersebut tampak dalam proses pembinaan di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi, di mana guru Bimbingan dan Konseling lebih mengutamakan komunikasi, pembinaan, dan pendampingan daripada pemberian hukuman yang bersifat represif.

Temuan ini juga sejalan dengan Thomas Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman mengenai nilai yang baik (*moral knowing*), tetapi juga melibatkan kesadaran untuk mencintai nilai tersebut (*moral feeling*) dan kemampuan menerapkannya dalam tindakan nyata (*moral action*). Dalam penelitian ini, perubahan respons siswa menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan sekolah tidak berhenti pada penyampaian aturan, tetapi juga membantu siswa membangun kesadaran untuk mempraktikkan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Rijal, Affandi, Kosasih, dan Somad (2023) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter sangat dipengaruhi oleh pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan, komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan karakter peserta didik. Kondisi tersebut terlihat pada pelaksanaan kebijakan di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi, di mana proses pembinaan dilakukan secara bertahap melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga sehingga siswa memperoleh pendampingan yang lebih menyeluruh dalam membangun sikap disiplin.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kebijakan Disiplin Berbasis Karakter

Pelaksanaan kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses implementasinya. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, keberhasilan penerapan kebijakan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tata tertib sekolah, tetapi juga oleh komitmen seluruh warga sekolah dalam menjalankan aturan secara konsisten. Sinergi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua menjadi salah satu kekuatan utama dalam mendukung terbentuknya budaya disiplin di lingkungan sekolah.

Salah satu faktor pendukung yang menonjol adalah adanya koordinasi yang baik antarpihak dalam menangani setiap pelanggaran siswa. Guru tidak bekerja sendiri, tetapi saling berkoordinasi untuk memantau perkembangan peserta didik. Informasi mengenai perilaku siswa dikomunikasikan secara berkelanjutan sehingga langkah pembinaan dapat disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Keterlibatan orang tua juga memberikan kontribusi yang besar karena pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat diperkuat melalui pengawasan dan pendampingan di lingkungan keluarga.

Selain itu, budaya pembiasaan yang telah diterapkan sekolah turut mendukung keberhasilan implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter. Berbagai kegiatan, seperti pembiasaan hadir tepat waktu, penggunaan seragam sesuai ketentuan, kegiatan keagamaan sebelum pembelajaran, serta pembinaan yang dilakukan secara bertahap, membentuk lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk terbiasa bersikap disiplin. Keteladanan yang diberikan oleh guru juga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan masih menghadapi beberapa kendala. Perbedaan karakter, latar belakang keluarga, dan lingkungan pergaulan menyebabkan tingkat kesadaran disiplin setiap siswa tidak sama. Sebagian siswa mampu menerima pembinaan dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif karena belum sepenuhnya menyadari pentingnya mematuhi aturan sekolah. Kondisi tersebut mengharuskan guru menggunakan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Faktor lain yang menjadi hambatan adalah masih adanya pengaruh lingkungan di luar sekolah yang kurang mendukung pembentukan karakter disiplin. Kebiasaan yang terbentuk di luar lingkungan sekolah terkadang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pembelajaran. Akibatnya, sekolah perlu melakukan pembinaan secara berulang agar kebiasaan positif yang telah dibangun tetap dapat dipertahankan. Oleh karena itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi bagian yang sangat penting untuk menjaga kesinambungan pembinaan di kedua lingkungan tersebut.

Keterbatasan pengawasan juga menjadi tantangan dalam implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter. Sekolah memiliki waktu yang terbatas untuk membimbing siswa selama berada di lingkungan pendidikan, sedangkan perilaku siswa di luar sekolah berada di bawah pengawasan keluarga dan masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah, tetapi memerlukan dukungan dari berbagai pihak agar nilai-nilai disiplin tetap diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat saling memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan disiplin berbasis

karakter. Apabila koordinasi antarwarga sekolah, keterlibatan orang tua, dan pembiasaan dilakukan secara konsisten, maka proses pembentukan karakter dapat berlangsung lebih optimal. Sebaliknya, apabila dukungan dari lingkungan keluarga maupun masyarakat kurang berjalan dengan baik, maka proses internalisasi nilai disiplin akan memerlukan waktu yang lebih panjang.

Temuan tersebut sejalan dengan teori implementasi *McLaughlin* dan *Schubert* yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu kebijakan dipengaruhi oleh kemampuan setiap pelaksana dalam membangun koordinasi serta menyesuaikan pelaksanaan kebijakan dengan kondisi di lapangan. Dalam penelitian ini, koordinasi yang terjalin antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua menjadi faktor yang memperkuat pelaksanaan kebijakan disiplin berbasis karakter.

Selain itu, Charles O. Jones menjelaskan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh komunikasi, organisasi, dan pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Ketiga aspek tersebut tampak dalam pelaksanaan kebijakan di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi melalui pembagian tugas yang jelas, komunikasi yang terjalin antara sekolah dan orang tua, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala terhadap perkembangan kedisiplinan siswa. Pelaksanaan yang konsisten tersebut membantu sekolah dalam mengidentifikasi berbagai kendala sekaligus menentukan langkah pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Dewi, Hendracipta, dan Syachrurroji (2021) yang menjelaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan disiplin sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rijal, Affandi, Kosasih, dan Somad (2023) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh pembiasaan yang konsisten, keteladanan dari pendidik, serta keterlibatan seluruh warga sekolah. Kondisi tersebut tercermin dalam implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi, di mana keberhasilan pembinaan tidak hanya bergantung pada aturan yang berlaku, tetapi juga pada komitmen bersama untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Bagian Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter di SMK PGRI Rogojampi Banyuwangi telah dilaksanakan secara sistematis melalui penyusunan dan sosialisasi tata tertib, penerapan sistem poin pelanggaran, pembiasaan budaya sekolah, serta pembinaan yang mengedepankan pendekatan edukatif tanpa hukuman fisik. Implementasi kebijakan tersebut diintegrasikan dengan berbagai nilai karakter, meliputi disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kerja keras, religius, dan sopan santun yang ditanamkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Respons siswa terhadap penerapan kebijakan menunjukkan kecenderungan positif, meskipun tingkat kesadaran disiplin setiap siswa masih berbeda. Sebagian siswa telah mematuhi aturan atas dasar kesadaran, sedangkan sebagian lainnya masih dipengaruhi oleh adanya pengawasan maupun sistem poin. Keberhasilan implementasi kebijakan didukung oleh komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, dukungan orang tua, serta tata tertib yang

jelas dan pembinaan yang terstruktur. Adapun faktor penghambat implementasi meliputi rendahnya kesadaran disiplin sebagian siswa, kurangnya dukungan keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan, ketidakkonsistenan sebagian guru dalam menegakkan aturan, serta kebiasaan penggunaan gadget hingga larut malam yang berdampak pada keterlambatan siswa. Dengan demikian, implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter berkontribusi dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembentukan kesadaran, pembiasaan perilaku positif, dan penguatan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan dapat mempertahankan sekaligus meningkatkan implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter melalui penguatan konsistensi seluruh guru dalam menegakkan aturan, pelaksanaan evaluasi secara berkala, serta peningkatan kerja sama dengan orang tua dalam proses pembinaan siswa. Guru dan wali kelas diharapkan terus memberikan keteladanan serta mengutamakan pendekatan dialogis dalam membangun kesadaran disiplin siswa. Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan memperkuat pendampingan serta komunikasi preventif dengan orang tua untuk mengatasi berbagai permasalahan kedisiplinan siswa. Siswa diharapkan mampu meningkatkan disiplin berdasarkan kesadaran diri serta mengelola penggunaan gadget secara lebih bijaksana agar tidak mengganggu proses belajar. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin melalui pengawasan dan pembiasaan positif di lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian pada beberapa sekolah dengan menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif mengenai implementasi kebijakan disiplin berbasis karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, A., & Marhamah, M. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(1), 53–60. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.1.53-60.2021>
- Aini, F. N. (2021). Implementasi Budaya Disiplin Sekolah dalam Manajemen Kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 363–373. <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.9831>
- Albet, M. S., Nasikhin, N., & Fihris, F. (2024). Implementasi dan Tantangan Pendidikan Karakter Disiplin. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 120–124. <https://doi.org/10.21831/jpka.v15i2.70412>
- Andriana, D., dkk. (2021). Indikator Sikap Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

- Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis Penerapan Budaya Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 42–50. <https://doi.org/10.53800/jpepi.v14i1.383>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). *Research-based Character Education*. Center for Character and Citizenship.
- Dewi, I. S., Hendracipta, N., & Syachruroji, A. (2021). The Implementation of Student Discipline Through School Rules. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 4(2), 48–53. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v4i2.38001>
- Firdausiyah, N., & Aisyah, N. (2024). The Urgency of Character Education in Improving Student Discipline in Madrasah. *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity*, 2(1), 554–559. <https://doi.org/10.59188/icesh.v2i1.120>
- Haipi, K., Yunus, R., & Adhani, Y. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Ekstrakurikuler SMK Negeri. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 5(3), 134–141.
- Haji. (2020). *Implementasi Kebijakan dan Program Pendidikan*.
- Harizi, R., Wijaya, R. A., Trinadi, P., Saputra, A. C., & Jananda, B. (2025). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, 2(4), 1268–1272. <https://doi.org/10.59581/jpsk-widyakarya.v2i4.4251>
- Harteti Jasin. (2021). *Implementasi Kebijakan Pendidikan*.
- Ina Magdalena, dkk. (2020). *Implementasi Pembelajaran dan Kebijakan Pendidikan*.
- Indriani, N., & Suryani, I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.17126>
- Jones, C. O. (1977). *An Introduction to the Study of Public Policy*. California: Duxbury Press.
- Rijal, A., Affandi, I., Kosasih, A., & Somad, M. A. (2023). Internalization Model of Discipline Character Values. *JPI*, 12(3), 408–417. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i3.57263>
- Sakban, A., & Sundawa, D. (2023). Character Education. *Jurnal Kependidikan*, 9(3), 794–807. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i3.7514>

Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Shobri. (2020). *[Referensi yang memuat kutipan Hidayatullah (2010)]*.

Sudaryono, S., & Aryani, I. K. (2021). School Policy in Improving Discipline Character. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 13(2), 101–103. <https://doi.org/10.30595/dinamika.v13i2.10946>

Lickona, T. (1991). *Educating for Character*. New York: Bantam Books.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

